

Peran Kader Surabaya Hebat dalam Program Juri Pemantauan Jentik di Kelurahan Kutisari Indah Barat

Disusun Oleh : Sekar Ayu Purwanti
(212020100085)

Program Studi Administrasi Publik
Fakultas Bisnis Hukum dan Ilmu Sosial
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
2025



Pendahuluan

Setiap bangsa memiliki tujuan dalam program pelayanan yang unggul terutama dibidang publik dan berfokus terhadap kesejahteraan masyarakat. Sehingga berbagai cara diupayakan guna memberikan pelayanan dengan tujuan pembangunan yang berkualitas serta inovatif. Kebutuhan paling mendasar bagi setiap orang menjadi salah satu unsur kesejahteraan yang harus di wujudkan yaitu kesehatan, karena terdapat beberapa penilaian yang berpengaruh terhadap pembangunan negara seperti produktivitas ekonomi dan stabilitas sosial.

Penyakit yang terus menerus menjadi faktor utama dalam menarik perhatian masyarakat di Indonesia adalah Demam Berdarah. Selama empat tahun sebelumnya, di tahun 2019 jumlah kasus dengan Demam Berdarah Dengue yang di laporkan telah mengalami peningkatan lebih dari dua kali lipat. Kondisi penyakit ini semakin memprihatinkan karena terdapat 4,2 juta kasus, naik dari 505.000. Penyakit ini diketahui menyebar dengan cepat dan ditularkan oleh gigitan nyamuk.

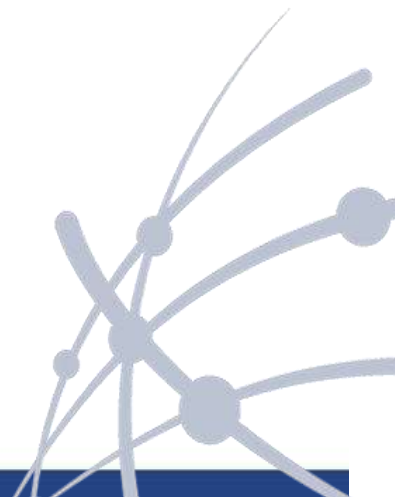
Pada tahun 2022, Indonesia melihat 143.000 kasus demam berdarah di tiga provinsi: Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah mengalami peningkatan kasus terbesar. Secara global, jumlah kasus dengue dunia jauh lebih rendah dibanding estimasi dari angka kejadian dengue di Indonesia yang artinya dapat diprediksi bahwa Indonesia mempunyai sejumlah kasus dengue hingga mencapai 7,509,213 atau 50 kali lebih tinggi.



Pendahuluan

Kasus ini disebabkan adanya hambatan operasional, logistik dan teknis di Rumah Sakit serta Dinas Kesehatan yang mengakibatkan kasus dengue kurang diperhatikan. Selain variasi geografis yang berpengaruh terhadap infrastruktur kesehatan terdapat juga ketersediaan tenaga kesehatan yang kurang kompeten. Faktor berikutnya terletak pada faktor diluar kesehatan seperti mobilitas, iklim yang berkontribusi menyebabkan kesenjangan ini. Distribusi kematian akibat dengue terkonsentrasi dari tiga besar provinsi sehingga terakurasi sebesar 58% dari total 1.236 kematian.

Salah satu kota di Provinsi Jawa Timur yang mengalami peningkatan kasus demam berdarah adalah Surabaya. Ini karena dua faktor: pertama, kondisi lingkungan yang mendorong perkembangbiakan nyamuk Aedes Aegypti; kedua, ketidakpahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Menurut data resmi yang dirilis oleh Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular (P2PM) Republik Indonesia, kasus DBD meningkat secara kumulatif antara Januari dan September 2022, mencapai 87.501 kasus (IR 31,38/100.000 populasi) dan 816 kematian (CFR 0,93%).



Pendahuluan

Grafik 1 Jumlah kasus DBD di Kota Surabaya pada tahun 2022 2023 2024



Sumber Data : (Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi, Jawa Timur) 2022 (Suara Surabaya) 2023
(Kompas.com Wawancara oleh Dinas Kesehatan Surabaya) 2024

Berdasarkan jumlah kasus disamping, Surabaya mengalami penurunan yang cukup signifikan dengan presentase sebesar 84,62% ditahun 2022 dari 195 kasus menjadi 30 kasus ditahun 2023. Penurunan ini dihasilkan dari keberhasilan upaya Pemerintah Kota melalui : pencegahan seperti program pemberantasan sarang nyamuk, penyuluhan masyarakat mengenai cara mencegah DBD dan peningkatkan kesiapsiagaan fasilitas kesehatan. Namun, pada periode 2023 ke 2024, kasus kembali mengalami peningkatan sebesar 50% dari 30 kasus ditahun 2023 menjadi 43 kasus di 2024.

Perhatian akan kenaikan kasus DBD ditahun 2024 menunjukkan fluktuasi alami yang sulit diprediksi seperti faktor alamiah perubahan cuaca dan lingkungan. Secara keseluruhan fluktuasi yang terjadi pada tahun 2024 menunjukkan bahwa upaya pencegahan harus tetap diperkuat walaupun kenaikan kasus tidak seburuk pada tahun 2022.

Pendahuluan

Hal ini di yakini dengan adanya evaluasi yang sebelumnya belum ada sebab penurunan kasus DBD ditahun 2023 berhasil mendistraksi pemerintah setempat dalam pencegahan kasus DBD. Akibat dari kenaikan kasus DBD diatas, masyarakat sempat panik serta melaporkan permasalahan ini kepada pihak yang berwenang. Oleh karena itu Pemerintah Kota Surabaya membuat keputusan untuk menggerakan sebagian masyarakat yang tertarik untuk membantu melakukan pencegahan kasus melalui program juri pemantauan jentik sebagai solusi pencegahan DBD di Kota Surabaya melalui Kader Surabaya Hebat.

Dasar hukum yang memperkuat pernyataan diatas tertera pada kebijakan Peraturan Wali Kota Surabaya No. 14 Tahun 2022 tentang Pemberian Pelayanan atau Honorarium bagi Pegawai Masyarakat di Kota Surabaya. Pemerintah Kota Surabaya membentuk KSH atau Kader Surabaya Hebat yang pertama kali dibentuk pada masa kepemimpinan Ibu Tri Rismaharini tetapi legalitasnya baru ditegaskan melalui Keputusan Wali Kota oleh Bapak Eri Cahyadi. Kader Surabaya Hebat memiliki tugas utama yang meliputi :pendataan warga melalui aplikasi, membantu posyandu dan kelurahan siaga. Salah satunya juga yaitu mensosialisasikan program yang termasuk kedalam bentuk pemantauan jentik yakni program perilaku hidup bersih dan sehat.

Pendahuluan

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) di Kota Surabaya menjalankan berbagai program kesehatan yang dilakukan sebagai membantu menaikkan Tingkat kesejaterahan masyarakat terutama dalam bidang kesehatan ibu dan anak. Program program yang biasa diberikan kepada masyarakat diantaranya : Imunisasi rutin anak, Pemberian makanan tambahan dalam pencegahan stunting, Pelayanan kesehatan ibu hamil, Kesehatan lansia, Konseling kesehatan Reproduksi dan Surabaya Sumber Sehat. Surabaya sumber sehat ini merupakan ide dibentuknya Jumantik sebagai hasil keberlanjutan karena Surabaya sumber sehat ini juga berkaitan dengan PSN (Pemberantasan sarang nyamuk) yang dikemukakan menjadi Juri Pemantauan Jentik. Karena itu peran posyandu menjadi hal yang penting sebab posyandu menjadi garda terdepan dalam pelayanan kesehatan terutama di tingkat masyarakat.

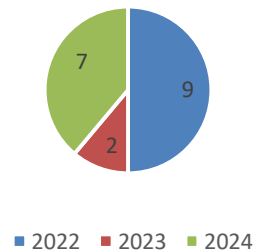
Juri Pemantauan Jentik merupakan program yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Surabaya melalui peran Kader Surabaya Hebat dengan tujuan menemukan dan menyingkirkan larva nyamuk di rumah penduduk. Melalui keterlibatan setiap rumah tangga dalam kegiatan pemeriksaan, pemantauan, dan pengendalian larva nyamuk. Program Jumantik melatarbelakangi adanya sebuah kegiatan pengamatan terhadap masalah kesehatan diwilayah tempat tinggal yang dilakukan dengan pemantauan sarang jentik (PSN) seperti menertibkan kebersihan lingkungan melalui pemeriksaan tempat-tempat perkembangbiakan nyamuk *Aedes Aegypti* yang dilakukan secara teratur dan berulang-ulang oleh kader surabaya hebat.

Pendahuluan

Upaya penyehatan lingkungan dilakukan dengan kegiatan Survei Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), adapun beberapa indikator penilaian dari kegiatan PSN diantaranya : menjaga kebersihan telapak tangan dengan rutin cuci tangan bersama bilasan air bersih dan menggunakan sabun, mengikuti tahapan dari program pemberantas sarang nyamuk sesuai yang diwajibkan, memperbanyak konsumsi buah dan sayur serta tidak disarankan merokok dalam rumah.

Grafik 2 Jumlah kasus DBD di Kelurahan Kutisari Indah Barat

Jumlah kasus DBD di Kelurahan Kutisari Indah Barat



Diketahui pada gambar disamping memaparkan bahwasanya terjadi penurunan dan kenaikan yang ternyata permasalahan ini tidak hanya terjadi pada Kota Surabaya tetapi juga terjadi di salah satu Kelurahan. Presentase penurunan dari tahun 2022 ke 2023 mencapai 77,78% yang artinya secara umum pemberian SOP Pemkot cukup berhasil dijalankan oleh kader. Akantetapi kenaikan terjadi dari 2 kasus menjadi 7 kasus yang menunjukkan presentase sebesar 55,6% pada tahun 2024.

Sumber data : Kader Surabaya Hebat Kelurahan Kutisari Indah Barat

Pendahuluan

Berdasarkan hasil observasi dilapangan kondisi ini diakibatkan Karena, Pertama Kader Posyandu tidak melaksanakan sosialisasi penggunaan serbuk abate ditahun 2024, Kedua Kader Posyandu tidak menerima keluhan masyarakat, Ketiga Kader Posyandu tidak mengadakan sosialisasi mengenai kondisi perilaku hidup bersih dan sehat.

Dalam oposisi sosial, kader berperan sebagai orientasi serta berkonsep pada individu maupun organisasi yang memainkan peran ini akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan harapan lingkungan atau individu. Peran juga dapat digambarkan sebagai tuntutan yang dipaksakan secara struktural, seperti kewajiban, tabu, harapan, dan konvensi (Riyadi 2002).

Penelitian ini mengambil teori Peran Pemerintah menurut Bintoro Tjokroamidjojo dalam Duwing, 2018 yang menjelaskan Pemerintah mempunyai peran sebagai Motivator agar dapat memotivasi masyarakat agar terlibat dalam pembangunan sehingga program dapat berjalan dengan baik. Kemudian pemerintah juga berperan sebagai Fasilitator guna mendampingi masyarakatnya dalam melaksanakan dan meningkatkan kegiatan. Terakhir, pemerintah berperan sebagai Mobilisator artinya pemerintah mampu menggerakkan, mengawasi dan bertanggungjawab dalam tindakan nyata. Sehingga indikator pada teori ini ialah : Peran sebagai Motivator, Peran sebagai Fasilitator, Peran sebagai Mobilisator.

PENELITIAN TERDAHULU

Pertama, Muhammad Farid Dimjati Lusno, Hari Basuki Notobroto " Peningkatan Peran Kader melalui Aplikasi Sayang Warga dalam Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue Endemis Kota Surabaya''. Penelitian menggunakan Metode Research and Development. Hasil Penelitian ini diadakanya sosialisasi terhadap Kader Surabaya Hebat sebagai peningkatan pengetahuan. Namun penelitian ini terdapat kekurangan dari sektor validitas data di penggunaan Aplikasi Sayang Warga yang artinya data dalam aplikasi tidak sepenuhnya akurat. Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian saya yaitu berfokus pada pemahaman Peran Kader dalam menangani demam berdarah, namun perbedaan nya terletak pada aksi nyata dari penggunaan Aplikasi Sayang Warga.

Kedua, Isaini Rodiyah, Indah Permata Sari "Peran Posyandu Dalam Penurunan Stunting di Desa Wunut Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo''. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran posyandu sesuai seperti memberikan bantuan transpot untuk setiap kehadiran, memfasilitasi distribusi suplemen gizi seperti vitamin A, tablet tambah darah, dan makanan tambahan untuk balita dan ibu hamil, sebagai penggerak melalui inovasi program yang menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan anak, memastikan mereka mendapatkan gizi yang cukup, dan tumbuh kembang yang optimal. Tetapi ditemukanya kekurangan pada penelitian tersebut yaitu tidak menjelaskan terkait pemahaman sosial budaya dalam konteks persiapan material sehingga faktor utama stunting terjadi berdasarkan perekonomian yang kurang memadai. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada indikator teori peran milik Tjokroadmidjojo serta berfokus pada peran kader. Sedangkan perbedaan nya terdapat pada program yang dilakukan dan kota lokasi penelitian.

PENELITIAN TERDAHULU

Ketiga, Fitrianiingsih "Survey Jentik Nyamuk dan Pemberian Bubuk Abate di BAK Mandi Warga RT 03 RW 03 Desa Mrican Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan". Penelitian bertujuan memberikan gambaran survey jentik nyamuk dan pemberian bubuk abate di bak mandi warga. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif observasional. Menurut temuan penelitian, tujuh (28%) larva positif ditemukan di bak mandi rumah pemilik rumah RT 03 RW 03 Desa Mrican. Kekurangan penelitian ini tidak memaparkan kualitas sumber daya dari kader yang melakukan survey jentik. Hal ini memicu keterbatasan dalam menghitung jumlah rumah yang terpapar nyamuk. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu berfokus pada pengurangan kenaikan kasus demam berdarah lewat penggunaan bubuk abate. Namun perbedaanya penelitian ini keterbatasan dalam menghitung jumlah rumah yang terjaring nyamuk sehingga hanya sebatas survey jentik saja dan lokasi penelitian yang berbeda.

Dari gambaran permasalahan yang dijelaskan, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan **“Peran Kader Surabaya Hebat dalam Program Juri Pemantauan Jentik di Kelurahan Kutisari Indah Barat”**.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan filosofi postpositivis, digunakan untuk mempelajari keadaan benda alamiah (sebagai lawan dari eksperimen) disini peneliti berfungsi sebagai alat utama untuk teknik yang dilakukan diantaranya : teknik pengumpulan data yang ditrigulasi (gabungan), analisis data induktif/kualitatif, dan temuan penelitian kualitatif yang memprioritaskan makna daripada generalisasi. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk meghadapi situasi kasus yang ada, metode deskriptif bertujuan untuk menemukan solusi berdasarkan informasi yang diperoleh secara aktual dari lokasi yang terkait. Lokasi penelitian dilakukan di kelurahan Kutisari Indah Barat, Kecamatan Tenggilis Mejoyo, Kota Surabaya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara akan langsung terhubung dengan narasumber, observasi (pengamatan), dokumentasi, serta studi literatur atau tinjauan pustaka. Tehnik Penentuan Informan pada penelitian ini yaitu dengan memilih informan berdasarkan beberapa pertimbangan-pertimbangan tertentu. Sedangkan informan penelitian yaitu : Kader Surabaya Hebat dan salah satu warga yang tinggal di Kelurahan Kutisari Indah Barat. Fokus penelitian ini ialah berkaitan dengan peran yang dikemukakan oleh Peran Pemerintah menurut Bintoro Tjokroamidjojo dalam Duwing, 2018 dan dipaparkan bahwa Peran Pemerintah memiliki indikator : Peran sebagai Motivator, Peran sebagai Fasilitator, Peran sebagai Mobilisator. Mengenai metode analisis data yang menggunakan model analisis interaktif milik Miles and Huberman (1992. 16) meliputi 1) Pengumpulan data, prosedur, atau tindakan yang diambil oleh peneliti untuk menemukan atau mencatat berbagai informasi, kejadian, atau situasi di lokasi penelitian. 2) Proses pemilihan data yang berfokus pada kesederhanaan dan modifikasi data yang berasal dari catatan tertulis di lapangan dikenal dengan reduksi data. 3) Presentasi Data: kumpulan data yang diatur untuk menyediakan potensi kesimpulan dan tindakan. 4) Membuat penilaian dari yang telah ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN (Motivator)

Penelitian ini diperjelas dengan hasil pembahasan dari teori bintoro tjokroamidjojo duwing 2018 yang membahas 3 aspek : motivator, fasilitator dan mobilisator.

A. Motivator

Penelitian mengenai peran kader terhadap program pemberdayaan masyarakat rupanya mempunyai urgensi tinggi khususnya dalam konteks penguatan kapasitas masyarakat ditingkat dasar. Artinya kader harus termotivasi mampu melaksanakan tugas dengan baik dan menemukan cara cara efektif guna mengedukasi warga terkait pentingnya pemantauan jentik ini. Terkait permasalahan belum dilaksanakan sosialisasi Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), sebenarnya para kader telah mengambil inisiatif dengan melakukan pemeriksaan intensif terhadap para jumentik yang menjalankan kegiatan pematauan jentik nyamuk dari rumah kerumah.



Bukti di samping menunjukan bahwa kader telah merespon peningkatan kasus demam berdarah di awal tahun 2024 dengan melakukan pengecekan intensif terhadap jumentik sebanyak dua kali setiap minggu, yakni setiap Selasa dan Jumat. Pemantauan dihari Selasa berfokus terhadap rumah rumah warga, sedangkan hari Jumat berfokus pada fasilitas umum seperti sekolah, masjid, balai RW, Puskesmas. Kader juga menyiapkan alat medis, lembar penilaian yang akan diberikan kepada masyarakat dan kader kemudian kader mengedukasi bgaimana kondisi kesehatan pada keluarga – keluarga tersebut. Pembahasan ini selaras dengan penelitian milik Ririh Yudhstuti dkk “Peningkatan Peran Kader melalui Aplikasi Sayang Warga dalam Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue Endemis Kota Surabaya”

No	Indikator Kebersihan	Hari Pemantauan
1.	Mencuci Tangan sebelum makan dengan sabun	Selasa
2.	Menjaga pola makan dan kebersihan rumah warga	Selasa
3.	Membersihkan area sekolah, masjid. Balai RW	Jumat

Tabel 1. Indikator Pemantauan PHBS pada lembar penilaian
Sumber : Kader Surabaya Hebat

Sebagai bentuk tindak lanjut atas peningkatan demam berdarah di wilayah setempat, kader mempersiapkan properti pemantauan seperti lembar penilaian dan peralatan medis yang dibutuhkan. Pada lembar penilaian memiliki tujuan untuk mempermudah hasil pemantauan secara rutin sehingga dapat menjadi dasar evaluasi dalam kegiatan. Jenis lembar penilaian tidak hanya satu, untuk lembar penilaian umum dipantau warga sedangkan lembar penilaian spesifik dipantau oleh kader. Kegiatan pemantauan dibagi menjadi dua. Hari selasa dan hari jumat, hari selasa pemantauan dilakukan secara rumah ke rumah dengan fokus memeriksa potensi tempat perindukan nyamuk didalam dan sekitar rumah baik itu bak mandi, penampungan air, jendela kamar tidur serta kader memberikan edukasi pentingnya 3M Plus (menguras, menutup dan mengubur), bahaya merokok didalam rumah, menanyakan pola hidup keluarga. Sedangkan hari jumat dilakukan pemantauan pada fasilitas dan tempat umum seperti sekolah, tempat ibadah, Balai RW, Posyandu. Sehingga pemantauan tidak hanya dilingkungan tempat tinggal saja.



Fasilitator

Sebagai fasilitator dalam program Juri Pemantauan Jentik, kader berperan penting sebab berfokus terhadap pencegahan penyakit yang didasari penyebaran jentik nyamuk. Sebagai pemenuhan tugas terhadap bidang fasilitator, kader memegang tanggung jawab untuk memastikan bahwa kegiatan pemantauan dapat berjalan baik. Permasalahan mengenai kader tidak menerima keluhan masyarakat. Kader mengambil tindakan dalam evaluasi besar bersama ibu – ibu PKK setempat, hasil dari evaluasi tersebut ialah : Evaluasi diadakan setiap bulan pada minggu ketiga dihari rabu, pukul 19.00 hingga selesai. Evaluasi pertama melihat dari faktor keluhan warga, Evaluasi kedua melihat kebutuhan warga dan Evaluasi ketiga melihat kesanggupan Sumber daya.



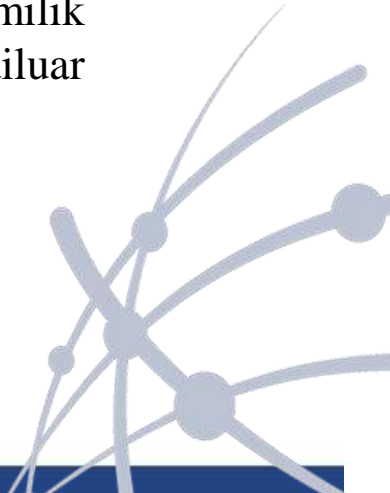
Dalam pelaksanaan program Jumantik terlihat dari keterlibatan aktif para kader yang menjadi aktif utama dalam upaya pengendalian penyakit berbasis vektor seperti demam berdarah. Kader tidak hanya bertugas menyampaikan informasi dan mengedukasi masyarakat, tetapi juga berperan sebagai penghubung antara warga dan lembaga kesehatan serta mengoordinasikan kegiatan. Meski secara umum pendampingan berjalan baik, pelaksanaan dilapangan ditemukan sejumlah hambatan terutama dalam hal distribusi tugas. Tetapi para kader tetap menunjukkan inisiatif membangun kedekatan melalui kegiatan masyarakat seperti PKK sebagai alternatif dari sosialisasi formal yang kurang optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Indah Permata sari dan Isnaini Rodiyah “Peran Posyandu Dalam Penurunan Stunting Di Desa Wunut, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo” Berkaitan karena sama sama membahas mengenai penyedia sumber daya dan peningkatan kapasitas kader. Sumber daya memainkan peran penting agar kader bersarana dan berpengetahuan cukup untuk menjalankan tugas. Disisi lain, peningkatan kapasitas kader juga mempengaruhi kinerja.

Mobilisator

Kader memegang peran krusial dalam kegiatan pemantauan jentik, terutama dalam mencegah penyebaran penyakit yang dibawa oleh vektor seperti nyamuk *Aedes aegypti*. Peran utama kader antara lain adalah sebagai penggerak masyarakat agar turut aktif berpartisipasi dalam program ini. Mendengar permasalahan bahwa kader tidak mensosialisasikan penggunaan serbuk abate yang mengakibatkan warga enggan menjaga kebersihan dengan dalih bagaimana penggunaan abate. Akhirnya kader mengganti jenis obat yang awalnya serbuk menjadi cair agar lebih mudah digunakan.



Peran kader sebagai mobilisator dalam pelaksanaan program jumantik adalah program ini menunjukkan kemampuan adaptif kader dalam merespons kendala di lapangan. Contohnya, perubahan dari abate serbuk ke abate cair dilakukan untuk meningkatkan efektivitas penggunaan oleh warga, menyusul kendala dalam distribusi dan pemahaman. Pembahasan ini sejalan dengan penelitian milik Fitrianiingsih dkk “Survey Jentik Nyamuk dan Pemberian Bubuk Abate di BAK Mandi Warga RT 03 RW 03 Desa Mrican Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan”. Korelasi antara keduanya sama sama menekankan keberadaan kader dalam pemberantasan demam berdarah baik secara koordinasi, komunikasi serta adaptasi dalam penggunaan abate. Tetapi penelitian milik fitrianingsih lebih menyarankan penggunaan abate berupa serbuk sebagai bentuk pemantauan diluar kader.



No	Bulan	Jumlah serbuk abate yang diberikan
1	Januari	50
2	Februari	10
3	Maret	10
4	April	7
5	Mei	4
6	Juni	4
7	Juli	7
8	Agustus	5
9	September	7
10	Oktober	15
11	November	7
12	Desember	7

Tabel 2. Jadwal Pembagian Serbuk Abate 2024
Sumber : KSH

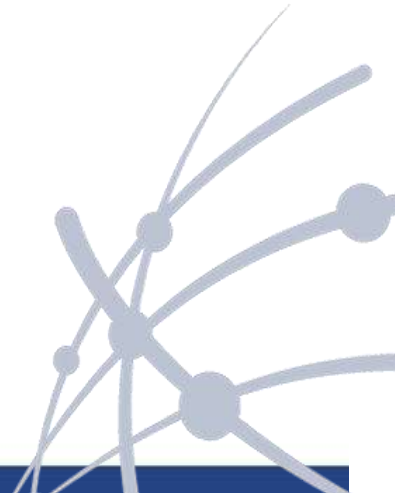
Pada tahun 2024, telah dijadwalkan pembagian serbuk abate sebagai bagian dari upaya pengendalian vektor penyakit. Pada bulan pertama, jumlah serbuk abate yang dibagikan mencapai 50 bungkus, sesuai dengan jumlah kepala keluarga yang tercatat. Namun, mulai bulan Februari hingga September, terjadi penurunan jumlah pembagian karena berbagai faktor, termasuk distribusi yang belum merata dan keterbatasan stok. Setelah dilakukan evaluasi secara menyeluruh pada akhir kuartal ketiga, pembagian serbuk abate kembali ditingkatkan pada bulan Oktober untuk memastikan setiap keluarga memperoleh perlindungan maksimal terhadap ancaman penyakit yang ditularkan melalui nyamuk. Pembagian abate cair dibulan oktober merupakan hasil dari keputusan evaluasi bersama yang dilakukan di kecamatan tenggilis mejoyo sesuai kesepakatan karena menilai kandungan abate cair jauh lebih kuat dibanding serbuk meskipun secara penggunaan lebih mudah abate serbuk.



Kesimpulan

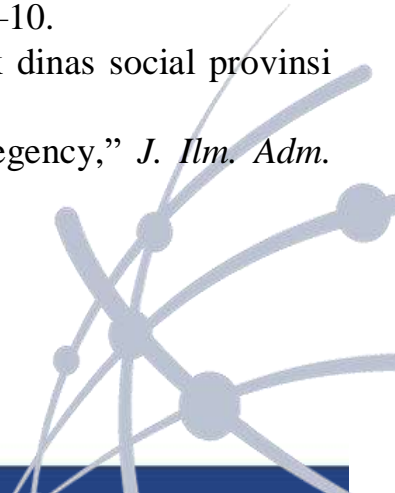
Pada indikator motivator Program Jumentik tidak hanya menekankan pada pemantauan sarang nyamuk, tetapi juga mengintegrasikan prinsip Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), menjadikannya sebagai upaya menyeluruh dalam peningkatan kesadaran dan kesehatan lingkungan masyarakat. Indikator fasilitator Evaluasi rutin pun telah dilakukan untuk menanggapi keluhan, memahami kebutuhan warga, dan menyesuaikan kemampuan sumber daya yang ada. Hal ini menunjukkan adanya upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pendampingan. Indikator mobilisator program ini menunjukkan kemampuan adaptif kader dalam merespons kendala di lapangan. Contohnya, perubahan dari abate serbuk ke abate cair dilakukan untuk meningkatkan efektivitas penggunaan oleh warga.

Secara keseluruhan, program Juri Pemantauan Jentik di Kelurahan Kutisari Indah Barat membutuhkan evaluasi rutin secara berkelanjutan agar permasalahan seperti pembagian tugas para kader, penanganan program terhadap masyarakat, dan inisiatif kader menjadi lebih matang untuk dilanjutkan. Walaupun program ini telah setara dengan program Pemerintah Kota, tetapi masih diperlukan pemantauan secara intensif. Baik untuk kader dan masyarakat Kota Surabaya.



Refrensi

- [1] Kemenkes RI, *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. 2022.
- [2] Kemenkes RI, “Membuka Lembaran Baru Untuk Hidup Sejahtera,” *Lap. Tah. 2022 Demam Berdarah Dengue*, pp. 17–19, 2022.
- [3] Y. T. Lukiyono, T. Sumarsono, and I. Rachmawati, “Upaya Peningkatan Pengetahuan Pemberantasan Demam Berdarah Dengue Dengan Pengendalian Nyamuk Aedest Aigipty,” *Semin. Nas. Pengabdi. Kpd. Masy. 2021*, vol. 1, no. 1, pp. 634–638, 2022, doi: 10.33086/snpm.v1i1.856.
- [4] A. A. Gaizka, I. Bagus, G. Agung, and Y. Pramana, “Upaya Penurunan Demam Berdarah Dengue (DBD) melalui Sosialisasi Program Juru Pemantau Jentik pada Kelurahan Panjer , Denpasar , Bali,” vol. 5, no. 1, pp. 11–18, 2025.
- [5] Walikota Surabaya, “Peraturan Walikota Surabaya No 14 Tahun 2022,” vol., pp. 1–11, 2022, [Online]. Available: https://jdih.surabaya.go.id/uploads/peraturan/4119_perwali_14-2022.pdf
- [6] I. S. Aisyah *et al.*, *Masyarakat Sehat, Masyarakat Berdaya: Upaya Pemberdayaan Dalam Bidang Kesehatan*. 2023.
- [7] M. K. Kabu, “PUSKESMAS PONCOKUSUMO MALANG,” vol. 3, pp. 1–6, 2023.
- [8] K. Ernawati *et al.*, “Implementasi Kebijakan Program Pengendalian Demam Berdarah Dengue di Puskesmas Kresek, Kabupaten Tangerang,” *Public Heal. Saf. Int. J.*, vol. 2, no. 02, pp. 140–145, 2022, doi: 10.55642/phasij.v2i02.244.
- [9] P. Aplikasi, S. D. Gerakan, R. Jumantik, U. Pemeriksaan, B. Di, and P. Kota, “Pengembangan aplikasi Si-DBD,” 2023.
- [10] Y. A. Wulandari *et al.*, “UPAYA KADER SURABAYA HEBAT DALAM MENCIPTAKAN,” vol. 2, no. 6, pp. 35–43, 2024.
- [11] S. Brigitte Lantaeda, F. D. J. Lengkong, and J. M. Ruru, “Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon,” *J. Adm. Publik*, vol. 04, no. 048, p. 243, 2002.
- [12] I. F. Agustina, “The Role of the Badan Permusyawaratan Desa in Development Planning for Kendalpecabean Village , Candi District , Sidoarjo Regency [Peran Badan Permusyawaratan Desa Dalam Pembangunan Desa Kendalpecabean Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo],” pp. 1–10.
- [13] Zamrodah, “Peran Pembimbing Dalam Mengatasi Perkembangan Kognitif studi kasus di UPT. Panti social pengasuhan anak dinas social provinsi riau,” *UIN Suska Riau*, vol. 15, no. 2, pp. 1–23, 2019, [Online]. Available: [https://repository.uin-suska.ac.id/20721/7/BAB II.pdf](https://repository.uin-suska.ac.id/20721/7/BAB%20II.pdf)
- [14] E. E. Hia, “The Role of the Supervisor Board in Improving Drinking Water Service for the Community of Tangerang Regency,” *J. Ilm. Adm. Pemerintah. Drh.*, vol. 11, no. 2, pp. 35–51, 2019.
- [15] Sudarta, “Teori Bintoro Tjokroamidjojo,” vol. 16, no. 1, pp. 1–23, 2022.

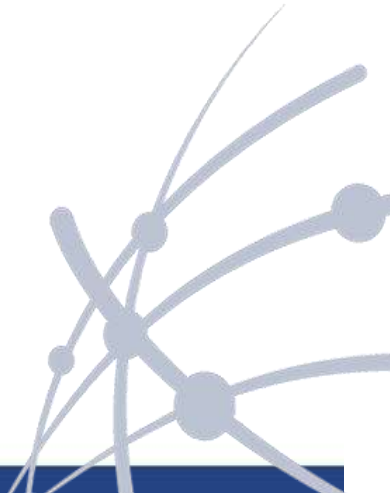


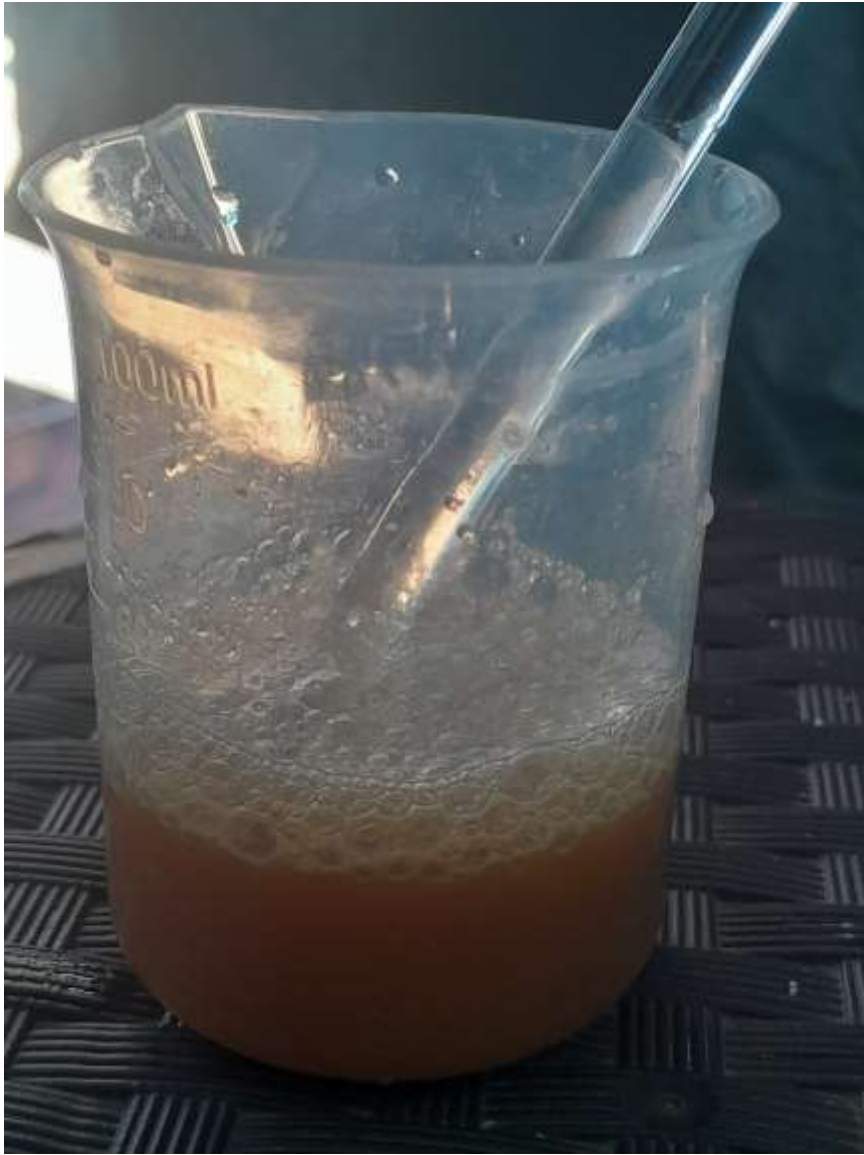
Refrensi

- [16] R. Yudhastuti *et al.*, “Peningkatan Peran Kader melalui Aplikasi Sayang Warga dalam Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue Endemis Kota Surabaya,” *Abdimayuda*, no. January, pp. 9–15, 2024, doi: 10.19184/ikesma.v3i1.45094.
- [17] I. Permata and I. Rodiyah, “Role Of Posyandu In Decreasing Of Stunting In Wunut Village, Porong District, Sidoarjo Regency,” pp. 1–12, 2024, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.21070/ups.6186>
- [18] Fitrianingasih, “Survey Jentik Nyamuk dan Pemberian Bubuk Abate di Bak Mandi Warga RT 03 RW 03 Desa Mrican Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan,” *J. Bio Educ.*, vol. 4, no. April, pp. 33–40, 2019.
- [19] Y. Kusnadi and Mutoharoh, “Pengaruh Keterimaan Aplikasi Pendaftaran Online terhadap Jumlah Pendaftaran di Sekolah Dasar Negeri Jakarta,” *Paradigma*, vol. XVIII, no. 2, pp. 89–101, 2016.
- [20] K. Paramita, “Metode Kualitatif Sugiyono (2017:9),” *Bab Ii Kaji. Pustaka 2.1*, vol. 12, no. 2004, pp. 6–25, 2022.
- [21] D. E. Cahya, Y. Nugraha, N. P. Saylendra, and F. S. Sofyan, “Peran Guru Pendidikan Pendidikan Pancasila Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa Smpn 3 Karawang Barat,” *J. Educ.*, vol. 06, no. 03, pp. 17302–17308, 2024.
- [22] R. Adolph, *Motivasi moral*. 2016.
- [23] R. Rindiani and M. Maskan, “Peran Kepala Desa Dalam Pembangunan Desa di Kantor Desa Long Iram Bayan Kecamatan Long Iram Kabupaten Kutai Barat,” *PREDIKSI J. Adm. dan Kebijak.*, vol. 21, no. 1, p. 31, 2022, doi: 10.31293/pd.v21i1.6231.
- [24] Z. Skm, “Peran Kader Dalam Proses Pemberdayaan Pada Kegiatan Desa Siaga Aktif di Desa Ujung Piring, Kramat, Sembilangan dan Kamal Kabupaten Bangkalan,” *Media Gizi Kesmas*, vol. 11, no. 2, pp. 556–560, 2022, doi: 10.20473/mgk.v11i2.2022.556-560.
- [25] H. Panjaitan and F. Hafizzah, “Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SDIT Mutiara Ilmu Kuala The Role of Teachers as Facilitators in Improving the Quality of Learning at SDIT Mutiara Ilmu Kuala,” vol. 5, no. 1, pp. 328–343, 2025.
- [26] Moh Ansori dkk, *Pendekatan-Pendekatan Dalam University Engagement Community*. 2021.
- [27] D. A. Pratamawati, “The Role of Juru Pantau Jentik in Dengue Haemorrhagic Fever Early Warning System in Indonesia Diana,” *Kesmas Natl. Public Heal. J.*, vol. 6, no. 6, p. 243, 2012.
- [28] H. I. Rubandiyah and E. Nugroho, “Pembentukan Kader Jumantik Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa di Sekolah Dasar,” *Higeia J. Public Heal. Res. Dev.*, vol. 2, no. 2, pp. 216–226, 2018.
- [29] W. O. R. Hajrah Rasyid S, “Peran Kader Jumantik Dan Perilaku Masyarakat Dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) DBD Di Kelurahan Bakung Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar,” pp. 1–65, 2020.
- [30] R. O. Amari, *Gambaran Pelaksanaan Pemantauan Jentik dan Pemberantasan Sarang Nyamuk di Kelurahan Sendang Mulyo Kecamatan Tembalang Kota Semarang*. 2023.
- [31] Kementerian Kesehatan, “Modul Pelatihan Bagi Pelatih Kader Kesehatan,” *Pus. Pelatih. SDM Kesehat. Badan Pengemb. dan Pemberdaya. Sumber Daya Mns. Kesehat.*, pp. 1–497, 2019, [Online]. Available: <https://jurnal.unpad.ac.id/mkk/article/view/36654/18625>



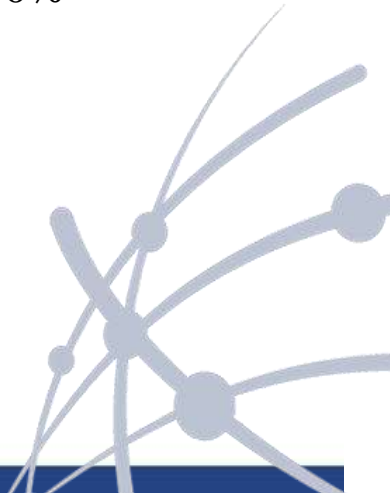
Disamping merupakan hasil dari air kotor yang terjadi akibat salah satu warga jarang membersihkan BAK kamar mandi. Terdapat juga jentik jentik didasar air tersebut.

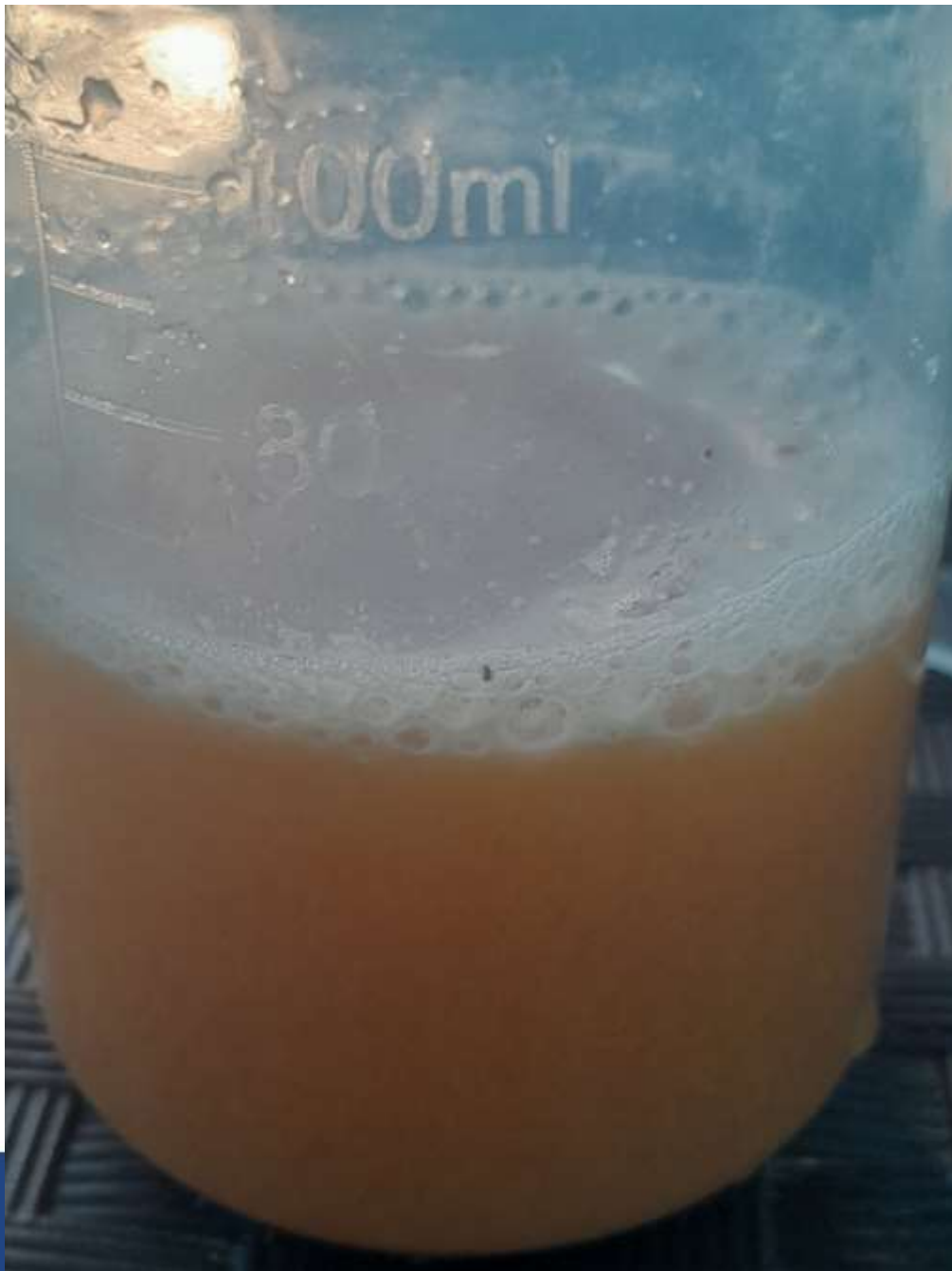




Kemudian air tersebut, dicampurkan pada senyawa kimia **KALSIUM HIPOKLORIT, TEMEFOS (INSEKTISIDA OGRANOFOSFAT)** yang berfokus untuk menjernihkan, dan membasmi bakteri kecil termasuk jentik.

Penjelasan : biasanya terdapat dalam bentuk serbuk granular dengan kadar aktif sebesar 1% dan ampu menghambat 90-100% populasi jentik dalam 24jam.





Jika larutan ini dibiarkan selama beberapa jam maka akan terlihat jentik telah terbasmi.



umsida1912



umsida1912



universitas
muhammadiyah
sidoarjo



umsida1912

